

KATEGORI FATIS BAHASA MINANGKABAU DALAM KABA “RANCAK DI LABUAH”

Oleh:

Hasnawatil Yusra¹, Agustina², Andria Catri Tamsin³
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: Hasnawatil.yusra@yahoo.co.id

ABSTRACT

The working paper to describe fatis Minangkabau language in *Kaba “Rancak di Labuah”* from side of its shape and function. The collection of the data done through two main techniques, that is tapping and writing techniques. Tapping technique is known as a basic technique in scrutinizing method, this technique is used to tap the language using in writing method not with the people are talking, while the writing technique is used to write the data related to the shape and fatis function. Analization of the data done by organize and put the data in the right order based on work hipotesa. based on the result of the research, the researcher concludes that first, from the shape, fatis can be divided 3 of fatis particles, 8 of fatis fusions, 6 of fatis words, and 18 of fatis phrases. Second, from the function of fatis, it has 5 function that is, explains, strengthens, convices and start the story/ new paragraph.

Kata kunci: *fatis; kaba; kategori; Minangkabau*

A. Pendahuluan

Bahasa Minangkabau adalah bahasa yang berkembang di Propinsi Sumatera Barat yang merupakan bagian dari wilayah Indonesia. Bahasa Minangkabau adalah bahasa yang mempunyai ciri khas tersendiri yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau dalam berinteraksi antar sesama. Masyarakat Minangkabau dalam berkomunikasi selalu mempergunakan ragam lisan. Ragam lisan inilah terdapat adanya kekhasan dan kekhususan tersebut. Salah satu bentuk kekhasan dan kekhususan itu adalah penggunaan kategori fatis.

Kridalaksana (1990:120) mengatakan, bahwa kategori fatis merupakan penemuan baru dalam linguistik Indonesia yang keberadaannya tidak boleh diabaikan dalam deskriptif bahasa standar dan bahasa non-standar. Sebagai kajian baru dalam linguistik Indonesia, ungkapan fatis sangat banyak terdapat dalam kosa kata dan kalimat yang dipakai oleh masyarakat dalam bertutur kata. Fatis banyak ditemukan dalam bahasa lisan atau non-standar yang berbentuk dialog atau wacana, bahkan fatis menjadi ciri khas gaya bertutur lisan masyarakat.

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode September 2012

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

Masyarakat Minangkabau yang terkenal dengan tradisi lisan cukup banyak menggunakan ungkapan fatis dalam mengungkapkan maksud dan keinginannya. Hampir pada setiap kalimat yang diungkapkan ditemukan ungkapan fatis. Masyarakat Minangkabau menyampaikan nasehat atau ajarannya secara lisan kepada anak cucunya melalui *petatah*, *petitih*, *pituah*, dan *bentuk sindiran* yang banyak mengandung unsur fatis, bahkan di dalam *kaba-kaba* Minangkabau pun kategori fatis dapat ditemukan, hal itu dikarenakan *kaba* merupakan suatu bentuk atau aplikasi dari bahasa lisan masyarakat Minangkabau yang ditulis dalam bentuk tulisan sebagai akibat pengaruh dari perkembangan ilmu membaca dan menulis masyarakat sehingga bahasa yang dipakai dianggap dapat mewakili kosa kata Minangkabau. Bentuk-bentuk fatis sering digunakan oleh masyarakat tutur bahasa Minangkabau dalam komunikasi antar sesama, tanpa kehadiran kategori ini pertuturan masyarakat Minangkabau akan terasa hambar tidak bernilai rasa dan lawan tutur pun akan menanggapinya dengan biasa-biasa saja.

Uraian diatas jelas bahwa fatis memegang peranan penting dalam berkomunikasi, bahkan dalam karya sastra *kaba* Minangkabau sekalipun. Berbicara tentang sastra Minangkabau tidak terlepas dari kehidupan yang melibatkan banyak persoalan. Hal itu terjadi karena adanya sosial adat Minangkabau, adat istiadat, dan orientasi nilai budaya. Nilai budaya tersebut, tergambar dari watak tokoh maupun percakapan antar tokoh yang ada dalam *kaba*. *Kaba* awalnya adalah sastra lisan yang kemudian berkembang menjadi sastra tulisan karna *kaba* sudah ditulis, itu sebabnya penulis tertarik melakukan analisis untuk memahami bagaimana perpaduan antara bentuk dan isinya atau dengan kata lain kesesuaian dengan bentuk aslinya yaitu sastra lisan. Berdasarkan kondisi yang telah dipaparkan sebelumnya, fatis sering digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh masyarakat Minangkabau, akan tetapi belum ada yang mendeskripsikan fatis secara jelas sehingga tidak ada pedoman yang pasti mengenai fatis. Untuk itu, penelitian tentang penggunaan ungkapan fatis dalam bahasa Minangkabau dalam komunikasi sehari-hari khususnya dalam *kaba* perlu diteliti.

Fatis secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *phatos*, bentuk verba dari *inf Phatai* "Berbicara", Menurut Kridalaksana (1990:111) kategori fatis adalah kategori yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengakhiri pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara. Kelas kata ini biasanya terdapat dalam konteks dialog atau wawancara bersambutan. Sebagian besar kategori fatis merupakan ciri ragam lisan. Ragam lisan pada umumnya merupakan ragam tidak baku maka, kategori ini lazim dalam kalimat-kalimat tidak baku yang banyak mengandung unsur-unsur daerah atau dialek regional.

Agustina (2007:183) mengemukakan tiga bentuk ungkapan fatis dalam bahasa Minangkabau, yaitu (1) partikel dan kata, (2) frasa, dan (3) klausa atau kalimat. Fatis yang berbentuk partikel dan kata dikelompokkan menjadi tiga bentuk. *Pertama*, Paduan Fatis adalah dua fatis yang digunakan sekaligus dan membentuk makna serta fungsi tertentu. Makna paduan fatis sangat beragam sesuai dengan konteks tuturannya. *Kedua*, Perulangan fatis dimaksudkan dua fatis yang diulang atau reduplikasi. Karena fatis tidak mempunyai makna leksikal, perulangan ini hanya bersifat struktur (bentuk) saja. Fungsi umumnya mempertahankan kelangsungan cerita, Agustina (dalam Sutami, 2004:55- 56). *Ketiga*, Gabungan Fatis adalah dua fatis diantarai oleh konstituen lain yang digunakan dalam membentuk satu pengertian dan fungsi tertentu pula dalam tuturan. Fatis berbentuk Frase digunakan dalam ragam lisan dan ragam tulis. Ragam lisan ada yang dituturkan dalam kehidupan sehari-hari dan ada yang ditemukan dalam lagu. Frase fatis yang ditemukan dalam tuturan sehari-hari antara lain: *assalamu'alaikum*, *wa'alaikumsalam*, *insya" allah*, *alhamdulillah*, *syukurlah*, *salamaik(selamat)* dengan fungsinya sebagai perantara tema dan rema (Agustina, 2007:193). Fatis berbentuk Klausa dapat ditemukan pada tuturan *kaba*, lagu, dan tuturan sehari-hari. Kehadiran klausa fatis dalam *kaba* hampir ditemukan pada setiap paragraf atau bait baru. Fungsi fatis dalam *kaba* tersebut umumnya mempertahankan kelangsungan cerita. Fatis bersifat komunikatif yaitu menghidupkan dialog dalam proses komunikasi. Kridalaksana (1990:111) mengemukakan tiga fungsi fatis, yaitu memulai, mempertahankan, dan mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara. Selanjutnya Agustina (2007:185-194) mengemukakan tujuh fungsi fatis, yaitu

memulai, menegaskan, mempertahankan, mematahkan, meyakinkan, mengukuhkan dan mengakhiri pembicaraan.

Fatis banyak digunakan dalam tuturan sehari-hari seperti nyanyian dan *kaba*. *kaba* merupakan cerita rakyat yang disampaikan secara lisan oleh tukang *kaba* dengan menggunakan alat musik seperti gendang, biola, dan lain-lain. *Kaba* berasal dari bahasa arab *akhbar*, *khobar*, "kabar," jika di Indonesiakan menjadi "kabar" atau "berita". Bahasa Minangkabau umum tidak dikenal fonem "r " diakhir satu kata, maka kata kabar menjadi *kaba*. *Kaba* berarti senda gurau, atau pelipur lara sehingga kisahnya dapat saja menyimpang dari sistem atau struktur sosial Minangkabau (Navis, 1986:243). *Kaba* merupakan salah satu bentuk warisan budaya Minangkabau, yang tumbuh dan berkembang di Alam Minangkabau. Pada awalnya *kaba* dijumpai dalam bentuk sastra lisan yang disampaikan dari mulut ke mulut. Namun, pada saat sekarang telah banyak *kaba* yang ditulis dalam tulisan latin dan dapat dibaca dan dinikmati oleh masyarakat salah satu dari *kaba* tersebut adalah *kaba Rancak di Labuah*.

Yunus (1984:19), mengelompokkan *kaba* menjadi dua jenis yaitu: (1) *kaba* klasik dan (2) *kaba* tak klasik. (1) *kaba* klasik mempunyai dua ciri sebagai berikut: *pertama*, ceritanya mengenai perebutan kekuasaan antara dua kelompok, salah satu darinya adalah orang yang ada diluar suatu kesatuan keluarga. *Kedua*, ceritanya dianggap berlaku pada masa lampau, tentang anak raja dengan kekuatan supranatural. (2) *kaba* tak klasik mempunyai dua ciri sebagai berikut: *pertama*, menceritakan tentang anak muda yang mulanya miskin tetapi karena usahanyadalam perdagangan ia berubah menjadi seorang yang sukses dan kaya. *Kedua*, menceritakan tentang manusia biasa tanpa kekuatan supranatural.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, *kaba* klasik dapat dijumpai dalam bentuk tradisi lisan walaupun ditulis dalam bentuk manuskrip atau naskah yang bertulis tangan. Sedangkan *kaba* tak klasik dapat ditemukan dalam bentuk tulisan cetak baik bahasa Minangkabau maupun bahasa Indonesia yang menceritakan kehidupan sehari-hari. Jadi, *kaba "Rancak di labuah"* yang peneliti teliti termasuk *kaba* tak klasik.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan fatis bahasa Minangkabau dalam *kaba "Rancak di Labuah"* dari segi bentuk dan fungsinya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif yang bersifat *content analysis* (analisis isi), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menelaah sebuah karya sastra jenis *kaba* dan bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk dan fungsi yang ada dalam *kaba* tersebut. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, karena penelitian ini berusaha memberikan gambaran objektif tentang bentuk dan fungsi fatis yang terdapat dalam *kaba "Rancak di Labuah"*. Data pada penelitian ini adalah tuturan bahasa Minangkabau yang terdapat dalam *kaba "Rancak di Labuah"*. Sumber Data pada penelitian ini adalah *kaba "Rancak di Labuah"*. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik sadap. Teknik sadap merupakan teknik dasar dalam metode simak. Menurut Mahsun (2005:91) penyadapan penggunaan bahasa secara tertulis bukan dengan orang yang sedang bercakap-cakap, tetapi berupa bahasa tulis, misalnya naskah-naskah kuno, teks narasi, *kaba*, atau bahasa-bahasa pada massmedia. Kemudian teknik ini dilanjutkan dengan teknik catat.

C. Pembahasan

Berdasarkan data yang dikumpulkan, terdapat empat bentuk fatis, yaitu bentuk partikel fatis, kata fatis, paduan fatis, dan frasa fatis. Pada penelitian ini, didapatkan data berupa partikel sebanyak 3 bentuk, paduan fatis sebanyak 8 bentuk, frasa fatis sebanyak 18 bentuk, dan kata fatis sebanyak 6 bentuk. Sebelum mendeskripsikan bentuk dan fungsi fatis terlebih dahulu akan dideskripsikan bentuk fatis yang mencakup, (1) partikel, (2) paduan, (3) kata, (4) frasa. Fungsi fatis mencakup, mengantarai, meyakinkan, mengukuhkan, menegaskan, dan memulai cerita/paragraf baru.

1. Fatis Berbentuk Partikel dan Fungsinya

Bentuk partikel fatis yang ditemukan dalam *kaba "Rancak di Labuah"* sebanyak 3 partikel fatis diantaranya *lah, pun, koh* yang memiliki tiga fungsi yaitu fungsi menegaskan, mengukuhkan, dan meyakinkan.

a) Fatis *lah* dengan Fungsi Menegaskan

Fatis *lah* dalam *kaba "Rancak di Labuah"* ditemukan sebanyak 14 buah partikel.

b) Fatis *lah* dengan Fungsi Mengukuhkan

Fatis *lah* dalam *kaba "Rancak di Labuah"* ditemukan sebanyak 28 buah.

c) Fatis *lah* dengan Fungsi Meyakinkan

Fatis *lah* dalam *kaba "Rancak di Labuah"* ditemukan sebanyak 8 buah partikel.

d) Fatis *pun* dengan Fungsi Menegaskan

Partikel *pun* dalam *kaba "Rancak di Labuah"* ditemukan sebanyak 14 buah partikel.

e) Fatis *koh* dengan Fungsi Menegaskan

Partikel *koh* dalam *kaba "Rancak di Labuah"* ditemukan sebanyak 2 buah partikel.

2. Fatis Berbentuk Paduan dan Fungsinya

Bentuk paduan fatis yang ditemukan dalam *kaba "Rancak di Labuah"* sebanyak 8 paduan fatis diantaranya, *hanyo lai, indaklah, indak juo, indakkoh, koklah, janlah, iyolah* yang memiliki dua fungsi yaitu menegaskan, dan mengantarai kata/kalimat.

1) Fatis *hanyo lai* dengan Fungsi Menegaskan

Paduan fatis *hanyo lai* dalam *kaba "Rancak di Labuah"* ditemukan sebanyak 21 buah paduan.

2) Fatis *ikolah* dengan Fungsi Menegaskan

Paduan fatis *ikolah* dalam *kaba "Rancak di Labuah"* ditemukan sebanyak 3 buah paduan.

3) Fatis *indaklah* dengan Fungsi Menegaskan

Paduan fatis *indaklah* dalam *kaba "Rancak di Labuah"* ditemukan sebanyak 4 buah paduan.

4) Fatis *indak juo* dengan Fungsi Menegaskan

Paduan fatis *indak juo* dalam *kaba "Rancak di Labuah"* ditemukan sebanyak 1 buah paduan.

5) Paduan Fatis *indakkoh* dengan Fungsi Menegaskan

Paduan fatis *indak koh* dalam *kaba "Rancak di Labuah"* ditemukan sebanyak 1 buah paduan.

6) Fatis *koklah* dengan Fungsi Menegaskan

Paduan fatis *kok lah* dalam *kaba "Rancak di Labuah"* ditemukan sebanyak 13 buah paduan.

7) Fatis *janlah* dengan Fungsi Menegaskan

Paduan fatis *janlah* dalam *kaba "Rancak di Labuah"* ditemukan sebanyak 6 buah paduan.

8) Fatis *iyolah* dengan Fungsi Mengantarai

Paduan fatis *iyolah* dalam *kaba "Rancak di Labuah"* ditemukan sebanyak 11 buah paduan.

3. Fatis Berbentuk Kata dan Fungsinya

Fatis yang berbentuk kata ditemukan dalam *kaba "Rancak di Labuah"* sebanyak 6 kata fatis diantaranya, *bana, nantun, malah, garan, nangko, iyo* yang memiliki tiga fungsi yaitu, menegaskan, mengukuhkan, dan mengantarai.

1) Fatis *nantun* dengan Fungsi Mengukuhkan

Kata fatis *nantun* dalam *kaba "Rancak di Labuah"* ditemukan sebanyak 21 buah kata fatis.

2) Fatis *malah* dengan Fungsi Mengukuhkan

Kata fatis *malah* dalam *kaba "Rancak di Labuah"* ditemukan sebanyak 19 buah kata fatis.

3) Fatis *bana* dengan Fungsi Menegaskan

Kata fatis *bana* dalam *kaba "Rancak di Labuah"* ditemukan sebanyak 19 buah kata fatis.

4) Fatis *nangko* dengan Fungsi Menegaskan

Kata fatis *nangko* dalam *kaba "Rancak di Labuah"* ditemukan sebanyak 2 buah kata fatis.

5) Fatis *garan* dengan Fungsi Menegaskan

Kata fatis *garan* dalam *kaba "Rancak di Labuah"* ditemukan sebanyak 4 buah kata fatis.

6) Fatis *iyolah* dengan Fungsi Mengantarai

Kata fatis *iyolah* dalam *kaba "Rancak di Labuah"* ditemukan sebanyak 5 buah kata fatis.

4. Fatis Berbentuk Frasa dan Fungsinya

Frasa fatis yang ditemukan dalam kaba "Rancak di Labuah" ditemukan sebanyak 18 frasa diantaranya *Lorong Kapado, Dek Lamo bakalamoan, Lalu Mamakai Hanyo Lai, Mandanga Kato Nan Bak Kian, Tapi Samantangpun Baitu, Allahu Rabbi, Nan Sahinggo Iko Ka Ateh, Allah Ta'ala, Lamo Sabanta Antaronyo, Oi Nak Kandung, Birawari, Lambak Nan Dari Pado Itu, Nan Sakarang Kini Nangko, Ado Pado Suatu Hari, Ado Sabanta Antaronyo, Insya Allah, Ado Sasaat Sakutiko, Hari Manjalang Bulan*, dengan fungsi menegaaskan, memulai cerita/ paragraf baru, dan meyakinkan.

1) Fatis *Lorong Kapado* dengan Fungsi Menegaskan

Frasa fatis *lorong kapado* dalam kaba "Rancak di Labuah" ditemukan sebanyak 9 buah frasa.

2) Fatis *dek lamo bakalamoan* dengan Fungsi Menegaskan

Frasa fatis *dek lamo bakalamoan* dalam kaba "Rancak di Labuah" ditemukan sebanyak 4 buah frasa.

3) Fatis *mandanga katonan bakkian* dengan Fungsi Menegaskan

Frasa fatis *mandanga kato nan baka kian* dalam kaba "Rancak di Labuah" ditemukan sebanyak 15 buah frasa.

4) Fatis *tapi samantangpun baitu* dengan Fungsi Menegaskan

Frasa fatis *tapi samantang pun baitu* dalam kaba "Rancak di Labuah" ditemukan sebanyak 1 buah frasa.

5) Fatis *lalu mamakai hanyo lai* dengan Fungsi Menegaskan

Frasa fatis *lalu mamakai hanyo lai* dalam kaba "Rancak di Labuah" ditemukan sebanyak 11 buah frasa.

6) Fatis *lambak nan daripado itu* dengan Fungsi Menegaskan

Frasa fatis *lambak nan dari pado itu* dalam kaba "Rancak di Labuah" ditemukan sebanyak 2 buah frasa.

7) Fatis *nan sakarang kini nangko* dengan Fungsi Menegaskan

Frasa fatis *nan sakarang kini nangko* dalam kaba "Rancak di Labuah" ditemukan sebanyak 1 buah frasa.

8) Fatis *oi nak kandung* dengan Fungsi Mengantarai

Frasa fatis *oi nak kandung* dalam kaba "Rancak di Labuah" ditemukan 17 buah frasa dengan fungsi mengantarai.

9) Fatis *Allahu Rabbi* dengan Fungsi Meyakinkan

Frasa fatis *Allahu Rabbi* dalam kaba "Rancak di Labuah" ditemukan sebanyak 2 buah frasa.

10) Fatis *nan sahinggo iko ka ateh* dengan Fungsi Meyakinkan

Frasa fatis *nan sahinggo iko ka ateh* dalam kaba "Rancak di Labuah" ditemukan sebanyak 1 buah frasa.

11) Fatis *Alla Ta'ala* dengan Fungsi Meyakinkan

Frasa fatis *Alla Ta'ala* dalam kaba "Rancak di Labuah" ditemukan sebanyak 3 buah frasa.

12) Fatis *Insya Allah* dengan Fungsi Meyakinkan

Frasa fatis *Insya Allah* dalam kaba "Rancak di Labuah" ditemukan sebanyak 4 buah frasa.

13) Fatis *lamo sabanta antaronyo* dengan Fungsi Memulai Cerita / Paragraf Baru

Frasa fatis *lamo sabanta antaronyo* dalam kaba "Rancak di Labuah" ditemukan sebanyak 3 buah frasa.

14) Fatis *Birawari* dengan Fungsi Memulai Cerita /Paragraf Baru

Frasa fatis *Birawari* dalam kaba "Rancak di Labuah" ditemukan sebanyak 1 buah frasa.

15) Fatis *Hari Manjalang Bulan* dengan Fungsi Memulai Cerita /Paragraf Baru

Frasa fatis *hari manjalang bulan* dalam kaba "Rancak di Labuah" ditemukan sebanyak 2 buah frasa.

16) Fatis *ado sabanta antaronyo* dengan Fungsi Memulai Cerita /Paragraf Baru

Frasa fatis *ado sabanta antaronyo* dalam kaba "Rancak di Labuah" ditemukan sebanyak 2 buah frasa.

17) Fatis *ado sabanta antaronyo* dengan Fungsi Memulai Cerita /Paragraf Baru

Frasa *fatis ado sabanta antaronyo* dalam *kaba "Rancak di Labuah"* ditemukan sebanyak 2 buah frasa.

18) Fatis *ado sasaat sakutiko* dengan Fungsi Memulai Cerita /Paragraf Baru

Frasa *fatis ado sasaat sakutiko* dalam *kaba "Rancak di Labuah"* ditemukan sebanyak 1 buah frasa.

Secara umum bentuk fatis yang telah ditemukan dalam penelitian *kaba "Rancak di Labuah"* ini dapat dikelompokkan berdasarkan tujuan komunikasi agar tercipta interaksi sosial antara pembicara dengan kawan bicara dengan baik. Apabila fatis ini tidak digunakan dalam berkomunikasi maka akan terjadi kemonotonan dalam pembicaraan.

Beberapa data yang ditemukan dalam *kaba "Rancak di labuah"*, misalnya ketika ingin menyampaikan maksud pembicaraan kepada lawan bicara dengan tujuan agar lawan bicara mengerti maksud yang disampaikan digunakan paduan fatis *ikolah, indaklah, koklah, indak juo, janlah*. Jika ingin menyampaikan rasa keingintahuan tentang suatu hal maka digunakan paduan *indakkoh* sebagai pengantar pembicaraan. Kata fatis *bana, garan, nangko* didalam *kaba* digunakan saat menegaskan maksud/ tujuan pembicaraan agar lawan bicara memahami pembicaraan. Untuk mengentari kalimat agar pembicaraan yang disampaikan dalam cerita bisa dipahami maka digunakan kata fatis *iyu*. Frasa *lorong kapado, dek lamo bakalamoan, lalu mamakai hanyo lai, mandanga kato nan bak kian, tapi samantang pun baitu, oi nak kanduang, lambak nan dari pado itu, nan sakarang kini nangko* dipakai jika ingin menegaskan pembicaraan, menegaskan cerita, menegaskan keadaan/ sifat tokoh, menegaskan ketidaksetujuan, dan menegaskan pendapat. Frasa yang digunakan untuk menekankan keyakinan tentang kebenaran cerita, keesan Tuhan, digunakan frasa *insya allah, allah ta'la, nan sahinggo iko ka ateh*. Ungkapan yang dipakai sebagai pengantar ketika memulai pembicaraan atau membuka saluran komunikasi digunakan frasa *birawari, ado pado suatu hari, ado sabanta antaronyo, ado sasaat sakutiko, dan hari manjalang bulan*.

5. Implikasi Hasil Penelitian dalam Pembelajaran Budaya Alam Minangkabau

Pembelajaran mengenai *kaba* merupakan salah satu materi yang diajarkan di sekolah Menengah Pertama dan tercantum dalam Kurikulum Muatan Lokal 1994, pembelajaran Budaya Alam Minangkabau (BAM) di tingkat SMP kelas IX semester I. Standar Kompetensi (SK) yang terdapat didalamnya adalah memahami nilai-nilai karya sastra Minangkabau untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi Dasar (KD) yang kedua yakni, mendeskripsikan karya sastra prosa Minangkabau dan mengungkapkan melalui kegiatan membaca dan analisis tentang nilai-nilai moral dalam karya sastra prosa. Indikator yang harus dicapai adalah; (1) menyebutkan pengertian karya sastra secara umum, (2) menjelaskan pengertian moral, (3) menyebutkan dua cara pengungkapan nilai moral di dalam karya sastra Minangkabau. (4) menyebutkan enam langkah menemukan nilai moral dalam karya sastra prosa Minangkabau.

Berdasarkan strandar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator tersebut dapat dilihat bahwa penelitian tentang "Kategori Fatis Bahasa Minangkabau dalam *kaba "Rancak di Labuah"* dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran BAM di sekolah. Manfaat dari pembelajaran *kaba* ini supaya generasi muda mengetahui karya sastra klasik (*kaba*) yang terdapat di Minangkabau. Kemudian, petatah petiti, nasehat, nilai budaya, nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam *kaba* mampu mengajarkan siswa secara tidak langsung bagaimana cara bersikap, bertindak dan bertingkah laku ditengah-tengah masyarakat dan keluarga. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan dalam *kaba* sangat baik jika diajarkan di sekolah-sekolah.

D. Simpulan dan Saran

Dari analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan terhadap analisis fatis bahasa Minangkabau dalam *kaba "Rancak di Labuah"* terdapat empat bentuk fatis yang terbagi kedalam 3 partikel, 8 paduan fatis, 6 kata fatis, dan 18 frasa fatis. Bentuk- bentuk fatis tersebut berfungsi

untuk mengentari kata, menegaskan cerita, memulai cerita, mengukuhkan cerita, dan meyakinkan cerita.

Partikel fatis dalam *kaba "Rancak di Labuh"* pada umumnya berfungsi menegaskan cerita, mengukuhkan cerita, dan meyakinkan isi cerita, ditemukan dalam 3 partikel yaitu, *lah, pun, koh*. Paduan fatis ditemukan 8 yaitu, *Ikolah, Indaklah, Indak koh, Koklah, Jan lah, Hanyo lai, Indak juo*, yang umumnya berfungsi untuk menegaskan, sedangkan paduan *iyolah* berfungsi untuk mengentari kata. Kata fatis dalam *kaba* ditemukan 6 yaitu, *bana, nantun, malah, iyo, garan, nangko*, umumnya berfungsi mengentari cerita, mengukuhkan cerita, dan menegaskan cerita. Frasa fatis dalam *kaba* ditemukan 18 yaitu, *Lorong Kapado, Dek Lamobakalamoan, Lalu Mamakai Hanyo Lai, Mandanga Kato Nan Bak Kian, Tapi Samantangpun Baitu, Allahu Rabbi, Nan Sahinggo Iko Ka Ateh, Allah Ta'ala, Lamo Sabanta Antaronyo, Oi Nak Kanduang, Birawari, Lambak Nan Dari Pado Itu, Nan Sakarang Kini Nangko, Ado Pado Suatu Hari, Ado Sabanta Antaronyo, Insy Allah, Ado Sasaat Sakutiko, Hari Manjalang Bulan* dan berfungsi untuk memulai cerita, meyakinkan cerita, dan menegaskan cerita.

Temuan ini sangat penting untuk dipahami dan dipedomani, hal ini didasarkan pada kajian kebahasaan Minangkabau yang lebih mendetail dan sebagai wadah dalam pelestarian budaya Minangkabau khususnya dan budaya Nasional umumnya.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Prof. Dr. Agustina, M.Hum., dan Pembimbing II Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.

Daftar Rujukan

- Agustina. 2004. "Ungkapan Fatis dalam Bahasa Minangkabau" dalam (Ungkapan Fatis dalam Pelbagai Bahasa) (Sutami Editor). Jakarta : pusat leksikologi dan leksikografi fakultas ilmu pengetahuan budaya universitas indonesia.
- Agustina. 2007. *Kelas Kata Bahasa Mianangkabau*. Padang: FBSS UNP.
- Junus, Umar. 1984. *Kaba Dan Sistem Sosial Minangkabau Suatu Problema Sosiologi Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kridalaksana, Harimurti. 1990. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Navis, A.A. 1984. *Alam Berkembang Jadi Guru*. Jakarta: Grafiti Perss.